



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil Analisis Wacana Sara Mills yang dilakukan peneliti menunjukkan representasi perempuan dalam berita kasus pornografi di *Detik.com* membuat pihak perempuan menjadi sosok yang paling bersalah dan tidak sensitif gender. Pihak perempuan direpresentasikan sebagai inisiator terjadinya kasus pornografi, sedangkan pihak laki-laki sebagai sosok yang tidak bersalah. Selanjutnya, posisi subjek diberikan kepada pihak kepolisian dan posisi objek diberikan kepada pihak perempuan. Lalu, berdasarkan posisi pembaca, khalayak mengidentifikasi dan menempatkan diri pada pihak laki-laki.

Kelima informan memahami bahwa pihak laki-laki dan perempuan sama-sama bersalah dalam kasus pornografi ini. Representasi laki-laki yang dipahami informan, yaitu laki-laki sebagai penjahat, sosok yang tidak memiliki citra positif, sosok yang tidak bersalah, hingga sosok yang bersalah. Selanjutnya, representasi perempuan yang dipahami informan, yaitu sosok yang tidak memiliki citra positif, sosok yang paling berdosa atau bersalah, dan inisiator terjadinya kasus pornografi.

Tiga dari lima informan menemukan adanya ketidakberimbangan. Pihak perempuan lebih disudutkan dalam berita kasus pornografi. Pemahaman ini dipengaruhi oleh perspektif gender yang sebelumnya dimiliki informan. Mereka yang memiliki perspektif gender secara positif mengenai perempuan dapat melihat permasalahan dalam berita sehingga lebih sensitif gender. Tiga informan juga menempatkan dirinya pada pihak perempuan.

Sebaliknya, informan yang menetapkan perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan, serta informan yang tidak memiliki pandangan khusus mengenai perempuan melihat berita kasus pornografi tidak memiliki permasalahan yang berarti. Akan tetapi, informan yang menetapkan perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan masih menyadari adanya dampak negatif dari keterangan yang diberikan narasumber dalam berita terhadap citra baik pihak perempuan. Sementara itu, informan yang tidak memiliki pandangan khusus mengenai perempuan berpikir

pihak perempuan lebih bersalah dibandingkan pihak laki-laki sesuai dengan representasi yang diberikan *Detik.com*.

Tiap-tiap informan memberikan resepsinya terhadap representasi perempuan. Terdapat satu informan yang setuju dengan representasi perempuan dan pesan yang disampaikan media secara utuh (posisi dominan-hegemoni). Selanjutnya, tiga informan lainnya masih menerima sebagian pesan yang disampaikan media dan tidak menentang secara langsung terkait representasi perempuan yang diberikan (posisi negosiasi). Satu informan terakhir secara gamblang tidak setuju dengan representasi perempuan yang disampaikan media (posisi oposisi).

Penelitian kembali menemukan keterkaitan antara resepsi yang diberikan oleh kelima informan dengan latar belakang kebudayaan patriarki dan perspektif gender. Salah satu informan dengan posisi negosiasi menganut kebudayaan patriarki. Sementara itu, keempat informan lainnya tidak lagi menganut kebudayaan patriarki. Hal yang membedakan informan hanya pada kekuatan perspektif gender yang dimiliki sehingga menentukan apakah informan lebih sensitif gender atau tidak. Dengan demikian, kebudayaan patriarki tidak lagi relevan bagi sebagian besar informan yaitu Generasi-Z.

Hasil resepsi yang didapatkan membuka peluang pelaksanaan inklusi digital untuk memperbaiki stereotip kelompok rentan, termasuk perempuan. Tiga informan melihat representasi perempuan pada berita kasus pornografi mampu menimbulkan dampak negatif kepada khalayak. Walaupun demikian, tekad kuat belum terlihat pada diri informan untuk memperbaiki stereotip perempuan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini masih terbatas hanya kepada media daring *Detik.com*. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu sehingga hanya dapat meneliti satu media saja. Penelitian terhadap media lainnya diharapkan dapat dilakukan di masa mendatang. Tujuannya untuk memetakan bagaimana media daring di Indonesia merepresentasikan perempuan pada berita kasus

pornografi. Penelitian dengan tema kasus pornografi masih cukup jarang ditemukan di Indonesia.

Selanjutnya, teori konsep dan metode yang berbeda dapat diterapkan pada penelitian selanjutnya. Sisi media perlu ditilik lebih lanjut. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana media menciptakan representasi perempuan pada berita berisu gender khususnya kasus pornografi. Penelitian terdahulu cenderung menggunakan metode analisis isi dan belum melibatkan pihak-pihak terkait yaitu media dan khalayak.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan membuat media daring di Indonesia menyadari bahwa setiap berita yang disampaikan tidak selalu akan diterima khalayak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi catatan *Detik.com* untuk memperhatikan resepsi informan sebagai pembaca agar dapat memperbaiki representasi perempuan yang lebih memadai.

